

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat audit judgment dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis ataupun non teknis. Aspek perilaku individu, sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan audit judgment, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Namun demikian meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku di mana dalam banyak penelitian tidak menjadi fokus utama (Meyer, 2001).

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi berhubungan dengan tanggung jawab dan risiko audit yang akan dihadapi oleh auditor sehubungan dengan judgment yang dibuatnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi auditor dalam menanggapi dan mengevaluasi informasi ini antara lain meliputi faktor pengalaman audit, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, gender serta skeptisme profesional dalam melakukan pemeriksaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut juga akan mempengaruhi persepsi auditor.

Sebuah laporan keuangan harus diaudit oleh lembaga audit eksternal. Menurut Alvin A. Arens, Mark S. Beasley dan Randal J. Elder (2008): *“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information*

to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person". "Auditing adalah akumulasi dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten, orang independen".

Sedangkan menurut Mulyadi (2010): "Auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan".

Berdasarkan pengertian tentang auditing yang telah disebutkan, auditing merupakan suatu proses pemeriksaan sebuah laporan keuangan perusahaan yang dilakukan oleh seorang ahli (auditor) untuk memberikan sebuah kepercayaan bahwa laporan keuangan tersebut disusun sesuai aturan yang berlaku. Seorang auditor hanya sebatas memberikan sebuah kepercayaan bukan jaminan karena pemeriksaan dilakukan dengan mengambil sampel bukti bukan pemeriksaan menyeluruh terhadap bukti-bukti yang ada.

Auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia (Arens,

2011). Untuk dapat menentukan kewajaran dari laporan keuangan dibutuhkan *audit judgment*. Auditor mengumpulkan bukti relevan dari waktu yang berbeda kemudian mengintegrasikan informasi dari bukti tersebut. Auditor akan memiliki berbagai pertimbangan saat mengumpulkan bukti. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan pribadi atau cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang mempengaruhi dokumentasi bukti serta pembuatan keputusan pendapat auditor atas laporan keuangan suatu entitas (Hartanto, 1999). (Hogarth, 1992) mengartikan *judgment* sebagai proses kognitif yang merupakan perilaku pemilihan keputusan. *Judgment* juga sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi yang ada. *Audit judgment* diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan, sehingga dapat dikatakan bahwa *audit judgment* ikut menentukan hasil dari pelaksanaan audit. Kualitas dari *judgment* ini akan menunjukkan seberapa baik kinerja seorang auditor dalam melakukan tugasnya (Jamilah, et al. 2007).

Seorang auditor dalam melakukan tugasnya membuat *audit judgment* dipengaruhi oleh banyak faktor, baik bersifat teknis ataupun non teknis. Aspek perilaku individu, sebagai salah satu faktor yang banyak mempengaruhi pembuatan *audit judgment*, sekarang ini semakin banyak menerima perhatian dari para praktisi akuntansi ataupun dari akademisi. Namun demikian meningkatnya perhatian tersebut tidak diimbangi dengan

pertumbuhan penelitian di bidang akuntansi perilaku di mana dalam banyak penelitian tidak menjadi fokus utama (Meyer, 2001).

Gender diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi *audit judgment* seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika (Jamilah, et al. 2007). Temuan riset literatur psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa Auditor pria dan wanita mempunyai sifat dan karakter yang berbeda setiap individu. Auditor wanita lebih peka dan teliti dalam mengolah suatu informasi sehingga *judgment* yang diambil lebih komprehensif. Ruegger dan King (1992) menyatakan wanita umumnya memiliki tingkat pertimbangan moral yang lebih tinggi dari pada pria. Sedangkan menurut Chung and Monroe (2001) menyatakan bahwa wanita diduga lebih efisien dan lebih efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan pria.

Temuan Hartanto (1999) melihat adanya pengaruh tekanan atasan pada konsekuensi yang memerlukan biaya, seperti halnya tuntutan hukum, hilangnya profesionalisme, dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Hal tersebut mengindikasikan adanya pengaruh dari tekanan atasan pada *judgment* yang diambil auditor. Ashton (1990), telah mencoba untuk melihat pengaruh tekanan dari atasan pada kinerja auditor dalam hal budget waktu, tenggat waktu, akuntabilitas, dan justifikasi. Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang lain dengan perintah yang

diberikannya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power* (Jamilah, et al, 2007). Paradigma ketaatan pada kekuasaan ini dikembangkan oleh Milgram (1974), dalam teorinya dikatakan bahwa bawahan yang mengalami tekanan ketaatan dari atasan akan mengalami perubahan psikologis dari seseorang yang berperilaku autonomis menjadi perilaku agen. Perubahan perilaku ini terjadi karena bawahan tersebut merasa menjadi agen dari sumber kekuasaan, dan dirinya terlepas dari tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Selain menghadapi tekanan ketaatan, auditor juga mengalami kesulitan lain dalam pelaksanaan tugasnya yang juga dapat mempengaruhi judgment yang diambil oleh auditor. Terutama ketika auditor dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait satu dengan lainnya. Kompleksitas tugas merupakan tugas yang tidak terstruktur, sulit untuk dipahami dan ambigu (Puspitasari, 2010). Lebih lanjut, Restuningdiah dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas yang lain. Pengujian terhadap kompleksitas tugas dalam audit juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks (Irwanti, 2011). Kompleksitas tugas dapat membuat seorang auditor menjadi tidak konsistensi dan tidak akuntabilitas. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor.

Badan *audit research* ternama telah mendemonstrasikan bahwa sejumlah faktor level individu terbukti berpengaruh terhadap keputusan seorang auditor (Solomon dan Shields, 1995) dan bahwa pengaruh dari keberadaan faktor-faktor ini berubah-ubah seiring dengan meningkatnya kompleksitas tugas yang dihadapi (Libby 1995). Pengujian pengaruh sejumlah faktor tersebut terhadap kompleksitas tugas juga bersifat penting karena kecenderungan bahwa tugas melakukan audit adalah tugas yang banyak menghadapi persoalan kompleks. Bonner (1994) mengemukakan ada tiga alasan yang cukup mendasar mengapa pengujian terhadap kompleksitas tugas untuk sebuah situasi audit perlu dilakukan. Pertama, kompleksitas tugas ini diduga berpengaruh signifikan terhadap kinerja seorang auditor. Kedua, sarana dan teknik pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti memahami keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Dalam melaksanakan suatu tugas yang kompleks, usaha tidak dapat secara langsung atau kuat berpengaruh pada kinerja. Ketika tugas yang dihadapi lebih kompleks dan tidak terstruktur, usaha yang tinggi tidak akan membantu seorang auditor untuk menyelesaikan tugas audit. Auditor juga harus meningkatkan kompetensinya yaitu dengan menambah keahlian dan pengalaman auditnya. Auditor harus memiliki pengetahuan pengauditan (umum dan khusus), pengetahuan mengenai bidang auditing dan akuntansi

serta memahami industri entitas yang diperiksa (Zulaikha, 2006). Menurut Mayangsari (2003), auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan. Susetyo (2009) menyatakan bahwa pengalaman akan mengurangi pengaruh informasi yang tidak relevan dalam *judgment* auditor. Auditor yang berpengalaman dalam membuat suatu *judgment* tidak mudah dipengaruhi oleh kehadiran informasi yang tidak relevan.

Penelitian mengenai *audit judgment* telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Chung dan Monroe (2001) yang menguji pengaruh *gender* dan kompleksitas tugas terhadap audit judgment memberikan kesimpulan bahwa *gender* dan kompleksitas tugas yang tinggi berpengaruh secara signifikan terhadap *judgment* yang diambil oleh auditor. Penelitian lain mengenai *audit judgment* juga dilakukan oleh Hartanto (1999) yang meneliti tentang pengaruh tekanan ketaatan dan *gender* terhadap *audit judgment*. Hartanto menunjukkan bahwa *gender* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgment* namun tekanan ketaatan berpengaruh secara signifikan terhadap audit judgment. Hasil yang berbeda ditunjukkan dari penelitian Zulaikha (2006) yang meneliti tentang pengaruh *gender*, pengalaman dan kompleksitas tugas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *gender* dan kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Sedangkan variabel pengalaman berpengaruh langsung terhadap *judgment*. Penelitian Herliansyah dan Ilyas (2006) memberikan bukti tambahan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap *audit judgment*. Dalam penelitiannya

disimpulkan bahwa pengalaman mengurangi dampak informasi tidak relevan terhadap pembuatan *judgment* oleh auditor. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Susetyo (2009). Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pengalaman tidak berpengaruh signifikan terhadap pertimbangan auditor.

Namun demikian, masih ada ketidak konsistenan dari hasil penelitian mengenai *audit judgment* di Indonesia. Hal ini dikarenakan *judgment* auditor merupakan sebuah pertimbangan subyektif dari seorang auditor dan sangat tergantung dari persepsi individu mengenai suatu situasi. Selain itu hasil penelitian terdahulu juga belum dapat digeneralisir untuk seluruh Indonesia, sehingga membutuhkan tambahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi auditor dalam membuat suatu *judgment*. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji lebih lanjut mengenai **AUDIT JUDGMENT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**, khususnya di lingkungan kantor akuntan publik.

Penelitian ini pada dasarnya mengembangkan penelitian Jamilah, et al. (2007) yang berjudul **PENGARUH GENDER, TEKANAN KETAATAN, DAN KOMPLEKSITAS TUGAS TERHADAP AUDIT JUDGMENT** dan penelitian Bada, dkk (2015) yang berjudul **PENGARUH PENGALAMAN DAN KOMPLEKSITAS TUGAS** dengan menambah variabel penelitian yaitu **SKEPTISME PROFESIONAL** yang dimiliki oleh auditor.

Alasan peneliti mengembangkan penelitian Jamilah, et al. (2007) adalah untuk mengetahui apakah dengan sampel dan waktu yang berbeda

akan memberikan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu. Dalam penelitian Jamilah et al. (2007) menggunakan sampel akuntan publik yang bekerja pada KAP se-Jawa Timur. Sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah KAP di Kota Surakarta dan Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan gabungan penelitian antara Jamilah et al (2007) dan Nadia Sepria Bada (2015). Perbedaannya terdapat pada variabel independennya, Jamila menggunakan gender, tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas sedangkan Nadia menggunakan pengalaman dan kompleksitas tugas. Sedangkan peneliti sekarang menambah variabel skeptisme profesional sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi audit judgment menjadi pengalaman auditor, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, gender dan skeptisme profesional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*?
2. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*?
3. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*?
4. Apakah gender berpengaruh terhadap *audit judgment*?
5. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap *audit judgment*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini dapat dikaji sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.
2. Mengetahui pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
3. Mengetahui pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.
4. Mengetahui pengaruh gender terhadap *audit judgment*.
5. Mengetahui pengaruh skeptisme profesional terhadap *audit judgment*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bahwa pengalaman auditor, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, gender dan skeptisme profesional memiliki pengaruh terhadap *audit judgment* atau pemberian penilaian audit.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan tentang keterkaitan antara pengalaman auditor, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, gender dan skeptisme profesional terhadap *audit judgment*.

- b. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keterkaitan antara pengalaman auditor, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, gender dan skeptisme profesional terhadap *audit judgment*.

D. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan variabel independen dan dependen yang digunakan dalam penelitian, penelitian terdahulu, model penelitian, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang pelaksanaan penelitian, statistik deskripsi, analisis data, dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan hasil penelitian yang sudah dibahas pada bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat digunakan oleh penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN